

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan judul

1. Program Unggulan Takhasus

a. Pengertian Program Unggulan

Program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan atau berkaitan. Pelaksanaan sebuah program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang berarti harus melibatkan sekelompok orang atau beberapa orang.¹ Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya sebuah program mencakup semua kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau target yang berbeda saling bergantung dan saling melengkapi, yang kesemuanya secara bersamaan atau berurutan.² Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga program pembelajaran.³

Program unggulan dilaksanakan tergantung dari sekolah yang memprogram kegiatan tersebut dalam jangka waktu tertentu dalam setahun, jangka waktu tertentu dalam sebulan, jangka waktu tertentu dalam seminggu, atau bahkan setiap hari. Program unggulan tidak dapat dipisahkan dari ko-kurikuler yang ada, karena merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan tentunya harus terintegrasi satu sama lain. Dengan dijalankan oleh seluruh elemen di sekolah, program unggulan tidak mudah tergoyahkan dan terlupakan. Semakin baik program unggulan maka semakin baik pula beban yang harus dievaluasi oleh setiap elemen sekolah.⁴

¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 3.

² Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009) 349.

³ Mudasir, *Desain Pembelajaran*, (Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah, 2021), 1

⁴ Mirza A'yunil Laili, "ANALISIS RELEVANSI PROGRAM UNGGULAN FUN TEMATIK DI SD ISLAM NURUL IZZAH KOTA MALANG" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 10.

Program unggulan merupakan serangkaian langkah yang dilakukan dalam urutan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Keunggulan program sekolah berbeda-beda, tergantung kepala sekolah yang mengelolanya dan guru sebagai pembimbing dalam konteks siswa. Melakukan pembenahan kurikulum agar terbuka untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam mengatasi krisis. Mulailah menanamkan keteladanan wawasan, komitmen dan disiplin yang tinggi.⁵

Program Unggulan Takhassus adalah ilmu dasar khaliyah kehidupan. Program Unggulan Takhassus yang berisi tentang ilmu-ilmu kehidupan yang agar bisa siswa terapkan tidak hanya di lingkungan madrasah tetapi juga dalam kehidupan di masyarakat dan keluarga, misalnya siswa bisa memimpin tahlil, siswa laki-laki bisa menjadi imam solat, dan lain sebagainya.⁶

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi pendidikan dari bahasa Yunani terdiri dari kata “*Pais*” berarti seseorang, dan “*again*” berarti membimbing.⁷ Jadi, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan pada seseorang atau sekelompok orang. Secara umum pendidikan adalah pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang utama. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang memiliki peran besar dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁸

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Karakteristik tersebut asli dan berakar pada kepribadian objek atau individu dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak,

⁵ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), 104.

⁶ Ahmad Sulhadi, Wawancara oleh penulis, 26 Juli, 2022, Wawancara 2, transkrip.

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), 69.

⁸ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), 1.

berperilaku, berkata, dan merespon sesuatu..⁹ Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik atau buruk. Karakter yang kuat merupakan landasan bagi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian dan keamanan yang bebas dari perbuatan asusila.¹⁰

Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk dikembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang diacu baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa..¹¹

b. Karakter Dalam Perspektif Islam

Akhlak dalam Islam lebih akrab disebut watak, kepribadian dan watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara berbicara dan berbuat, yang kesemuanya itu melekat pada dirinya untuk menjadi jati diri dan watak sehingga menyulitkan seseorang, untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagai kebiasaan, budaya dan adatnya sehari-hari, karena manusia adalah anak biologis dari budaya, baik keluarga maupun masyarakat di samping anak biologis dari agama yang dianutnya.

Mohammad Daud Ali mengatakan bahwa akhlak mengandung makna ideal, tergantung pelaksanaan dan penerapannya melalui perilaku yang bisa positif dan bisa negatif, bisa baik dan bisa buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah semua perilaku, watak, watak dan watak. yang benar, amanah, sabar, pemaaf, murah hati, rendah hati dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah segala tingkah laku, budi pekerti, watak, perangai sombong,

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013),28.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2010), 11.

¹¹ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Prakasa Paedagogia* Vol. 2 No. 1, diakses pada 24 April, 2022, [file:///D:/4312-13710-1-PB%20\(3\).pdf](file:///D:/4312-13710-1-PB%20(3).pdf)

dendam, dengki, pengkhianatan dan lain-lain yang sifatnya buruk.¹²

Dari sudut pandang lain, moralitas juga bisa disebut kepribadian, yang berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarakan melalui suatu alat. Di Yunani kuno, pemain pertunjukan melakukan percakapan atau dialog menggunakan semacam topeng yang disebut *persona*. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).¹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat yang melekat pada diri seseorang dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Sifat dan perbuatan manusia merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan terdapat hubungan yang sangat erat. Jika karakter seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka tindakan seseorang juga akan cenderung mengarah padanya. Begitu juga sebaliknya jika baik, maka perbuatan akan baik pula. Orang yang tabiat dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik tidak akan merasa nyaman jika disuruh berbuat jahat, ia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak enak. Alasannya karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi karakternya.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan budi pekerti atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, pembinaan dan pelibatan langsung secara berkesinambungan bagi peserta didik berdasarkan kandungan nilai-nilai yang dianggap baik menurut agama, kebiasaan atau konsep. pengetahuan akhlak baik lainnya dari berbagai sumber kandungan nilai.

Dalam membentuk dasar agama pada diri sendiri, seseorang harus berpedoman pada Al-Qur'an dan meniru kepribadian Nabi Muhammad SWT. Penerapan pendidikan

¹² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 347.

¹³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. Ke-III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 191.

karakter dalam Islam terangkum dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Allah SWT dalam surat al-Ahzab/33 ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
 يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Telah Ada bagimu dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi siapa yang menghendaki berjumpa dengan Allah dan hari akhir dan sebutlah Allah Sebanyak-banyak.”¹⁴

c. Macam-Macam Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pendidikan Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagaimana berikut:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain..
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹⁴ Al-Qur’an, surat Al-Ahzab ayat 21, Al-Qur’an dan terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit, 2009) 420.

- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa lain negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵
- d. Karakter Religius
- 1) Pengertian Karakter Religius

karakter menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dan *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris, *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan istilah karakter. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, kata karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau berarti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, tabiat, tingkah laku, kepribadian, karakter. , watak, watak, watak. Jadi istilah karakter berarti berwatak, berkepribadian, bertingkah laku, berwatak, berwatak, dan berwatak. Karakter menurut istilah adalah keadaan asli yang ada dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.¹⁶

Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa: “religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia”.¹⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “Religius berarti:

¹⁵ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011), 7.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 10.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 943.

bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).”¹⁸ Dicatat oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, bahwa: “religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh”.¹⁹

Karakter religius merupakan upaya terencana agar peserta didik mengetahui, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai agama sehingga peserta didik berperilaku sebagai manusia. Jika jiwa keagamaan sudah tumbuh subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap religius peserta didik. Sikap beragama adalah suatu kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatan terhadap agama.²⁰

2). Indikator Karakter Religius

Tabel 2.1

Indikator Karakter Religius

No	Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain serta hidup rukun dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah belajar. • Merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan. • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik

¹⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 75.

²⁰ Anis Khatul Ibadiyah, “ Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seksi Kerohanian Islam” (Skripsi, IAIN Kediri, 2017).

		pemeluk agama lain	unruk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing
--	--	--------------------	--

Dengan demikian dari indikator religius diatas menunjukkan bahwa sikap anak terhadap agama dalam konteks kepercayaan atau keyakinan dalam agama masing masing, dalam pembentukan karakter religius siswa, serta ketaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.²¹

3). Fungsi Karakter Religius

Menurut Kemendiknas , fungsi karakter religius sebagai berikut:

- a) Pengembangan. Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik.
- b) Perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c) Penyaring. Untuk menyaring budaya bangsa sendiridan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²²

4). Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter religius adalah:

- a) *Nature* (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.
- b) *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan) atau lebih dikenal dengan faktor lingkungan. Usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi sangat berperan di dalam menentukan “buah” seperti

²¹ Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2010), 25.

²² Kemendiknas, *Kerangka Acuan*, 7.

apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada salah satu faktor yang lebih dominan mempengaruhi karakter religius. Faktor tersebut adalah nature (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.²³

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil contoh penelitian terdahulu dari beberapa sumber di antaranya:

1. Penelitian Irma Maulida yang berjudul “Implementasi Program Takhassus Al-Qur'an di Pondok Pesantren tentang penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengikuti program takhassus Al-Qur'an santri harus mengikuti tes membaca Al-Qur'an, menghafal surat yang telah ditentukan, dan juga tes ubudiyah meliputi amalan sholat, wudhu, dll. Dalam hal ini siswa juga diuji kesehatannya. dan balai seoran 3 kali sehari sedangkan metode yang digunakan dalam program ini adalah metode sulaimaniyyah, murojaah, dan sima'an. Ada 4 jenis evaluasi yang diterapkan pada program ini yaitu sima'an per halaman, sima'an per juz, pra sima'an kelipatan 10, sima'an kelipatan 10 di pondok utama.²⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama tentang program takhassus sebagai pembahasan utama. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada setting tempat. Selain itu penelian sekarang tidak diwajibkan untuk menghafalnya sedangkan dalam skripsi Irma menjelaskan seluruh santri diwajibkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Penelitian oleh Mei Lestari yang berjudul “Pelaksanaan Program Takhassus Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren” tentang penelitian ini menunjukkan: (1) Strategi yang dilakukan program takhassus meliputi persyaratan-persyaratan seperti tes bacaan, tes hafalan, tes bahasa arab dan tes wawancara, lalu target yang harus dipenuhi dalam setiap

²³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BPMGAS, 2004), 25.

²⁴ Irma Maulida, “Implementasi Program Takhassus Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), xviii.

jenjang yaitu kelas 2 MTs 10 juz, 3 MTs 15 juz, 1 MA 20 juz, 2 MA 25-30 juz, 3 MA menyempurnakan bagi yang belum selesai dan persiapan untuk ujian tahfidz 30 juz, diterapkan juga evaluasi seperti tasmi' itqan, istamir ayat, dan juga lajnah bulanan untuk melihat tingkat keberhasilan santri. (2) Nilai-nilai yang muncul pada pelaksanaan program takhassus Al-Qur'an santriwati di Pondok Darul Fikri yaitu nilai religius, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kerja keras. (3) Faktor pendukung dan penghambat: (a) Faktor penghambat: faktor santri yaitu mood buruk, kurangnya dukungan orang tua, waktu yang sempit dalam menghafal, banyak ayat yang asing, ayat yang mirip, lelah, jenuh atau bosan. Faktor lingkungan yaitu teman yang bising sehingga tempat untuk menghafal menjadi tidak nyaman dan tidak bisa fokus. (b) Faktor pendukung: Dukungan dari orang tua, motivasi dari Ustadzah, mengikuti daurah seputar tahfidz, dekat teman yang semangat menghafal, menggunakan satu mushaf, mengingat niat awal, tempat yang nyaman.²⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama tentang program takhassus sebagai pembahasan utama. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada setting tempat. Penelitian sekarang memilih lembaga Madrasah Tsanawiyah sedangkan penelitian Mei berada di pesantren. Selain itu peneliti sekarang tentang program unggulan takhassus yang dibuat oleh Waka Kesiswaan berupa buku panduan berisi ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa dan siswa tidak diwajibkan untuk menghafalnya sedangkan dalam skripsi Mei menjelaskan bahwa program takhassus Al-Qur'an ini santriwati diwajibkan menghafal Al-Qur'an sesuai tingkatan kelas yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

3. Penelitian oleh Muhammad Ramadlon yang berjudul "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an" tentang penelitian ini bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa dengan menggunakan metode Bil Qalam dilakukan melalui: perencanaan program Tahfidz Al-Qur'an, proses program tahfidz Al-Qur'an dan dampak dari program tahfidz Al-Qur'an tersebut. Dari semua itu maka diperoleh hasil kemampuan

²⁵ Mei Lestari, "Pelaksanaan Program Takhassus Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), ii.

membaca Al-Qur'an.²⁶ Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama tentang karakter religius sebagai pembahasan utama. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada setting tempat. Penelitian sekarang pengembangan karakter religius melalui program unggulan takhassus sedangkan dalam skripsi Muhammad tentang peningkatan karakter religius melalui program tahfidz Al-Qur'an.

4. Penelitian oleh Muthia Aurora yang berjudul "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Religius" tentang penelitian ini diketahui bahwa dalam upaya yang sudah sekolah lakukan dalam peningkatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler religius, sehingga peserta didik memiliki sifat yang baik yang tercermin pada rasullah saw seperti shiddiq, amanah ditunjukkan dengan, tabligh, dan fathannah.²⁷ Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama tentang karakter religius sebagai pembahasan utama. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada setting tempat. Penelitian sekarang pengembangan karakter religius melalui program unggulan takhassus sedangkan dalam skripsi Muthia tentang peningkatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis di UPT.
5. Penelitian oleh Siti Nur Laili yang berjudul "Implementasi Program Takhassus Tahfidz Al-Qur'an dan Kitab Kuning untuk Membentuk Karakter Peserta Didik" tentang penelitian ini bahwa 1) implementasi Program takhassus tahfidz AlQur'an meliputi perencanaan: Menetapkan tujuan program, Menentukan indikator keberhasilan, menentukan penanggung jawab, dan menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan. Tahapan pelaksanaan: pelaksanaan telah berjalan baik dari proses hafalan, metode yang digunakan, fasilitas yang ada. Tahapan terakhir evaluasi. Sedangkan Implementasi program takhassus kitab kuning meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kendalanya yaitu: tingkat pemahaman peserta didik yang beragam dan hafalan. 2) implikasinya a) disiplin: peserta didik berangkat tepat waktu, disiplin dalam menyertakan hafalan, dan disiplin antara waktu hafalan dengan kegiatan sekolah lainnya. b) peduli sosial

²⁶ Muhammad Ramadlon, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), xvii.

²⁷ Muthia Aurora, "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di UPT SMA Negeri 2 Prabumulih" (Skripsi, Universitas Sriwijaya, 2022), xiii.

diantaranya: membantu teman yang sedang membutuhkan, menyimak hafalan temannya, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, dan sopan santun kepada siapapun baik kepada guru, petugas sekolah mau pun temannya.²⁸

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama tentang program takhassus sebagai pembahasan utama. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada setting tempat. Penelitian terdahulu program takhassus berfokus pada tahfidz Al-Qur'an dan Kitab Kuning sedangkan penelitian ini program takhassus berfokus pada ilmu dasar khaliyah kehidupan dan Juz Amma.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Irma Maulida, 2019 “ Implementasi Program Takhassus Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	a. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif b. Variabelnya sama-sama membahas tentang Program Takhassus	a. Penelitian terdahulu memfokuskan pada menghafal Al-Qur’an sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kehidupan dan yang wajib dihafalkan hanya pada Juz Amma b. Lokasi penelitian

²⁸ Siti Nur Laili, “Implementasi Program Takhassus Tahfidz Al-Qur’an dan Kitab Kuning dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Queen Ibnu Sina Genteng Banyuwangi” (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), viii.

			terdahulu terletak di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Jember sedangkan penelitian yang ini di MTs NU Miftahul Ulum Kudus
2	Mei Lestari, 2021 "Pelaksanaan Program Takhassus Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo"	a. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif b. Variabelnya sama-sama membahas tentang Program Takhassus	a. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa program Takhassus Al-Qur'an ini santriwati diwajibkan menghafal Al-Qur'an sesuai tingkatan kelas yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren sedangkan penelitian ini siswa mwnghafalkan hanya pada Juz Amma saja. b. Lokasi penelitian terdahulu di

			<p>Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo sedangkan penelitian ini di MTs NU Miftahul Ulum Kudus</p>
3	<p>Muhammad Ramadlon, 2019 “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an dalam Peningkatan karakter Religius Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang”</p>	<p>a. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif b. Variabelnya sama-sama membahas tentang karakter religius</p>	<p>a. penelitian terdahulu membahas tentang peningkatan karakter religius melalui program tahfidz Al-Qur’an sedangkan penelitian ini pengembangan karakter religius melalui program unggulan takhassus b. Lokasi penelitian terdahulu terletak di SMP Islam Sabilurrosyad Malang sedangkan penelitian ini di MTs NU</p>

			Miftahul Ulum Kudus
4	Muthia Aurora, 2022 “Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di UPT SMA Negeri 2 Pabumulih”	<p>a. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif</p> <p>b. Variabelnya sama-sama membahas tentang Karakter Religius</p>	<p>a. Penelitian terdahulu membahas tentang peningkatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis di UPT sedangkan penelitian ini membahas tentang pengembangan karakter religius melalui program unggulan takhassus</p> <p>b. Penelitian terdahulu terletak di UPT SMA Negeri 2 Prabumulih sedangkan penelitian ini di MTs NU Miftahul Ulum Kudus</p>
5	Siti Nur Laili, 2022 “Implementasi Program Takhassus	a. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif	a. Penelitian terdahulu program takhassus berfokus

	<p>Tahfidz Al-Qur'an dan Kitab Kuning dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Queen Ibnu Sina Genteng Banyuwangi”</p>	<p>b.Variabelnya sama-sama membahas tentang Program Takhassus</p>	<p>pada tahfidz Al-Qur'an dan Kitab Kuning sedangkan penelitian ini program takhassus berfokus pada ilmu dasar khaliyah kehidupan dan Juz Amma</p> <p>b. Penelitian terdahulu terletak di SMP Queen Ibnu Sina Banyuwangi sedangkan penelitian ini terletak di MTs NU Miftahul Ulum Kudus</p>
--	---	---	--

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu, penelitian pertama dan penelitian kedua sama-sama memfokuskan pada program takhassus Al-Qur'an di pondok pesantren. Penelitian ketiga dan keempat sama-sama memfokuskan tentang karakter religius. Akan tetapi penelitian ketiga dalam peningkatan karakter religius melalui program tahfidz Al-Qur'an dan penelitian keempat dalam peningkatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis di UPT. Sedangkan pada penelitian ini, memfokuskan program unggulan takhassus dalam meningkatkan karakter religius di Madrasah.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori di atas bahwa MTs NU Miftahul Ulum merupakan salah satu madrasah yang memiliki Program Unggulan Takhassus, program yang diterapkan untuk seluruh siswa dari kelas 7, 8, dan 9 dan telah menjadi ciri khas dari madrasah yang bertujuan

untuk menguatkan dan meningkatkan nilai-nilai karakter religius yang dimiliki oleh siswa serta diharapkan MTS NU Miftahul Ulum memiliki daya saing dengan sekolah lain sehingga menjadi insan yang utuh, baik jiwa, raga, intelektual maupun kepribadian. MTs NU Miftahul Ulum mengimplementasikan Program Unggulan Takhasus kepada siswa dengan cara melakukan pembiasaan sebelum pembelajaran siswa membaca doa Risalatul Mubarakah dan sesudahnya membaca Tasamuh. Untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius pada siswa tentunya terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat baik itu faktor intern, maupun faktor ekstern.

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

